

# Analisis Pengembangan Kompetensi Penyuluh Pertanian Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bandung Barat

Anne Berliana

Widyaiswara pada Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber daya Manusia Kabupaten Bandung Barat,  
[anneberliana@gmail.com](mailto:anneberliana@gmail.com)

## ARTICLE INFO

## ABSTRACT / ABSTRAK

### Article history

Received:  
September 10, 2021

Revised:  
November 1, 2021

Accepted:  
November 7, 2021

Kegiatan penyuluhan tidak hanya sebuah proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana konsultasi, pelatihan, dan aktivitas lain yang dapat mengubah perilaku para peternak agar lebih handal dan sejahtera. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat kompetensi Penyuluh Pertanian Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bandung Barat dalam pengembangan kompetensi teknis, kompetensi manajerial dan kompetensi sosiokultural. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Penggunaan metode tersebut bisa menjadi rujukan teori yang tepat sesuai dengan permasalahan selama proses penelitian berlangsung. Hasil observasi pengembangan kompetensi penyuluh pertanian adalah delapan indikator penilaian kompetensi penyuluh, bahwa hanya dua indikator yang dapat memenuhi kriteria tinggi serta dua indikator yang dinilai tidak memenuhi standar penilaian, dan empat indikator lainnya masuk dalam kategori sedang. Sehubungan dengan hasil penelitian di lapangan dikaitkan dengan 3 standar kompetensi, yaitu kompetensi teknis, manajerial dan sosiokultural. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kompetensi Penyuluh Pertanian di Kabupaten Bandung Barat tergolong sedang. Berdasarkan hasil observasi di lapangan maka perlunya strategi peningkatan pengembangan kompetensi penyuluh Pertanian melalui kegiatan Pendidikan dan Pelatihan serta pemberian dukungan. Jenis dan jalur kompetensi teknis oleh Pemerintah Daerah. Kompetensi Manajerial tergolong sedang dan kurang, perlu difasilitasi untuk mengikuti diklat Manajemen penyuluhan, maupun Diklat teknis penyuluhan yang dapat dilaksanakan oleh BPSDM Provinsi Jawa Barat kerja sama dengan LAN.

*Extension activities are not only a process of delivering information, but also as a means of consultation, training, and other activities that can change the behavior of farmers to be more reliable and prosperous. The purpose of this study was to determine the level of competence of Agricultural Extension Service Fisheries and Livestock, West Bandung Regency in developing technical competence, managerial competence and sociocultural competence. Descriptive qualitative approach is used to answer the research objectives. The use of this method can be used as an appropriate theoretical reference in accordance with the problems during the research process. The results of observations on the development of agricultural instructor competencies are eight indicators for assessing the competency of instructors, that only two indicators can meet the high criteria and two indicators are considered not to meet the assessment standards, and four other indicators are in the medium category. In connection with the results of research in the field associated with 3 competency standards, namely technical competence, managerial and sociocultural. So it can be concluded that the level of competence of Agricultural Extension in West Bandung Regency is moderate. Based on the results of observations in the field, it is necessary to increase the competence development strategy of Agricultural instructors through Education and Training activities as well as providing support. Types and paths of technical competence by the Regional Government. Managerial competence is classified as moderate and lacking, it needs to be facilitated to take part in extension Management training, as well as extension technical training that can be carried out by the West Java Province BPSDM in collaboration with LAN*

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



**Kata Kunci:** Penyuluh pertanian, kompetensi, pendidikan dan pelatihan

**Keywords:** Competency, education and training, agricultural extension

## 1. Pendahuluan

Penyuluh pertanian, penyuluh perikanan, atau penyuluh kehutanan yang selanjutnya disebut penyuluh adalah perorangan warga negara Indonesia, baik pegawai negeri sipil, swasta, maupun swadaya, yang melakukan kegiatan penyuluhan. Penyuluh pegawai negeri sipil yang selanjutnya disebut penyuluh PNS adalah pegawai negeri

sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang pada satuan organisasi lingkup pertanian, perikanan, atau kehutanan untuk melakukan kegiatan penyuluhan (Sekretariat Negara RI, 2006).

Menurut Arnold penyuluh sebagai ujung tombak pembangunan pertanian harus berinovasi agar benar menjadi rahmat bagi semua (Arnold, Sudarti, & Matindas, 2013). Artinya penyuluh yang menyandang gelar mulia sebagai ujung tombak pembangunan pertanian harus lebih inovatif menghadapi dinamika masa kini, yang sangat butuh peran agen-agen pembangunan pertanian untuk menguasai dunia menghasilkan produk-produk yang menjadi sarana hidup bagi penghuni bumi. Berkaitan dengan penyuluh maka penyuluhan sebagai proses bimbingan dan pendidikan non formal bagi peternak memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu meningkatkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap mental), dan psikomotorik (keterampilan). Kegiatan penyuluhan tidak hanya sebuah proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana konsultasi, pelatihan, dan aktivitas lain yang dapat mengubah perilaku para peternak agar lebih handal dan sejahtera. Untuk keperluan penyuluhan tersebut, penyuluh pertanian setidaknya harus memiliki 3 (tiga) kompetensi, yakni kompetensi teknis, kompetensi manajerial, dan kompetensi sosio kultural. Sementara Yoder menjabarkan kompetensi ke dalam kompetensi pengajaran, kompetensi komunikasi, kompetensi pemahaman perilaku manusia, kompetensi memelihara profesionalisme dan kompetensi evaluasi Menurut (Yoder, 1994).

Menurut (Yunasaf & Tasripin, 2011), hasil penelitian menunjukkan penyuluh dinilai peternak cukup baik sebagai pendidik maupun fasilitator. Namun, untuk meningkatkan perannya perlu dilengkapi dengan materi aspek manajemen usaha, perhatiannya terhadap kesiapan mental peternak, dan pengulangan aktivitas demonstrasi. Hasil penelitian menurut (Nuryanto, Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Penyuluh Dalam Pembangunan Pertanian Di Provins Jawa Barat, 2007) menyebutkan gambaran kompetensi penyuluh dalam pembangunan pertanian di Provinsi Jawa Barat adalah: Keefektifan komunikasi sedang; Pemanfaatan media internet sangat rendah; Membangun jejaring kerja rendah; Akses informasi rendah; Penguasaan inovasi rendah; Kerja sama tim sedang; Analisis masalah rendah; Berpikir sistem sedang; Pemahaman potensi wilayah sedang; Pemahaman kebutuhan petani sedang. Hasil rata-rata kompetensi secara keseluruhan rendah.

Hasil observasi terhadap kinerja penyuluh di lapangan mengindikasikan bahwa: Kompetensi manajerial tidak merata, sebagian berkinerja tinggi terbukti peternak binaannya menjadi juara umum kontes ternak tingkat Provinsi Jawa Barat. Sebagian lagi berkinerja rendah karena keterbatasan pengetahuan, keterampilan dan sikapnya. Dari aspek kompetensi teknis masih tergolong sedang yang diindikasikan dengan kemampuannya dalam merumuskan tujuan program penyuluhan, orientasi bagi kerjasama antara staf, pengelolaan waktu secara efektif, pengembangan potensi kepemimpinan, dan pengembangan kemampuan diri dan staf. Khusus kompetensi teknis di bidang pengajaran terindikasi belum optimal terutama dalam menyiapkan materi penyuluhan. Hal ini berhubungan dengan keterbatasan sarana dan prasarana serta kurangnya peningkatan kompetensi penyuluh melalui pendidikan dan pelatihan dengan fasilitas dinas. Dari aspek kompetensi sosiokultural belum terukur dengan baik, karena merupakan aspek baru yang sedang dikembangkan secara nasional.

Berdasarkan hal hal di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat kompetensi Penyuluh Pertanian Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bandung Barat dalam pengembangan kompetensi teknis, kompetensi manajerial dan kompetensi sosiokultural. Adapun manfaat penelitian adalah dapat memberikan kejelasan teoritis dan deskriptif yang mendalam terkait kompetensi penyuluh pertanian yang profesional sebagai pelayan publik. Selain itu, dapat memberikan masukan bagi Pemerintah mengenai peran strategis penyuluh pertanian dalam mewujudkan program pembangunan pertanian berkelanjutan.

## 2. Metodologi

Menurut Miles dan Huberman dalam Silalahi menyebutkan bahwa data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kukuh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat (Silalahi, 2012). Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Dan lagi, data kualitatif lebih condong dapat membimbing kita untuk memperoleh penemuan yang tak diduga sebelumnya dan untuk membentuk kerangka teoritis baru; data tersebut membantu para peneliti untuk melangkah lebih maju dari praduga dan kerangka kerja awal.

Metode studi kasus ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di Dinas Perikanan Peternakan Kabupaten Bandung Barat. Dalam studi kasus ini diharapkan memperoleh data lengkap, yaitu menemukan dan menyajikan masalah untuk tingkat kompetensi penyuluh dalam bentuk deskripsi. Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bandung Barat, mulai bulan Maret 2021 sampai dengan April 2021.

Prosedur pengumpulan data dilakukan triangulasi merupakan suatu gabungan dari beberapa data saat penelitian berlangsung, dikumpulkan berbentuk catatan observasi secara deskriptif kepada Penyuluh Dinas

Perikanan dan Peternakan berdasarkan hasil yang dialami peneliti, dengan penyebaran kuesioner memakai google form sehingga hasil dilakukan dalam bentuk naratif. Sumber informasi topik permasalahan diperoleh langsung dari penyuluh yang dapat menggambarkan kompetensi dari seluruh penyuluh yang ada, serta beberapa peternak sebagai Narasumber. Pemilihan informan ini dilakukan sebagai wujud Sampel Purposif. Maka Responden atau Informan yang dipilih hanya 5 orang yang menjadi sumber informasi. Penyuluh yang diteliti adalah Penyuluh Pertanian Ahli Madya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Kompetensi teknis keterkaitan dengan kompetensi administrasi dan kompetensi pengajaran; kompetensi manajerial kaitannya dengan kompetensi perencanaan program, kompetensi pelaksanaan program, kompetensi memelihara profesionalisme; kompetensi komunikasi dan kompetensi evaluasi sedangkan kompetensi sosiokultural adalah kompetensi pemahaman perilaku manusia.

Ketentuan PP No. 35 tahun 2020 bahwa satu penyuluh satu desa belum dilaksanakan. Hal ini disebabkan jumlah penyuluh hanya 11 orang harus melayani 16 kecamatan. Fasilitas tersedia untuk penyuluhan dari Dinas juga terbatas. Pendidikan penyuluh juga terbatas, beberapa masih berpendidikan Sekolah Menengah Kejuruan. Kondisi-kondisi ini sebagai penyebab mengapa kompetensi penyuluh kurang optimal. Hasil observasi dan wawancara dengan nara sumber menyajikan gambaran kompetensi penyuluh sebagai berikut.

**Tabel 1.** Hasil observasi dan wawancara dengan narasumber yang dijadikan informan

| Narasumber | Kompetensi teknis | Kompetensi manajerial | Kompetensi sosiokultural |
|------------|-------------------|-----------------------|--------------------------|
| 1          | Sedang            | sedang                | Sedang                   |
| 2          | Sedang            | Sedang                | Tinggi                   |
| 3          | Sedang            | Sedang                | Sedang                   |
| 4          | Tinggi            | Tinggi                | Sedang                   |
| 5          | Tinggi            | Sedang                | Kurang                   |

Kompetensi teknis tergambar dari hasil observasi dan wawancara dengan narasumber (1, 2, 3, 4 dan 5). Kemampuan mengidentifikasi potensi wilayah nara sumber 1, 2 dan 3 masih rendah karena belum membuat sepenuhnya, mereka masih menggandakan dari dokumen terdahulu. Sedangkan kemampuan narasumber (4,5) dalam mengidentifikasi wilayah tergolong tinggi, tetapi belum memenuhi syarat administrasi untuk dijadikan penilaian kinerja dan angka kredit penyuluh pertanian.

Kompetensi manajerial keterkaitannya dengan kompetensi perencanaan program tergolong sedang, dan pelaksanaan program tergolong tinggi, kompetensi komunikasi tergolong sedang. Sesuai dengan pendapat (Bahua, 2018) peran kompetensi penyuluh pertanian pada keterampilan Petani memiliki keeratan hubungan dengan keterampilan petani melalui dimensi kompetensi kepribadian, kompetensi andragogik, kompetensi profesionalisme, dan kompetensi sosial. Kurangnya fasilitas penyuluh, pengkotakan tugas antara Dinas dan Badan Penyuluhan, berdampak merugikan Penyuluh yang ada di Dinas. Menurut (Slamet M. , 2001), melemahnya kemampuan penyuluh selain disebabkan oleh faktor pengkotakan dalam kelembagaan penyuluhan, juga disebabkan oleh kurangnya fasilitas penyuluh untuk menjangkau petani. Menurut (Mardikanto, 2009), upaya-upaya dalam perubahan usaha tani bisa disampaikan oleh penyuluh kepada petani sangat bergantung pada ketersediaan sarana produksi dan peralatan (baru). Pengamatan di lapangan juga menemukan kemampuan penyuluh dalam teknik komunikasi belum optimal.

Kompetensi Komunikasi merupakan kompetensi manajerial yang dimiliki Penyuluh eksisting tergolong sedang karena komunikasi sangatlah menentukan antara penyuluh dengan peternak. Komunikasi interpersonal terjadi karena komunikasi dua arah dimana peternak dapat menerima pesan dari penyuluh dan mampu menerapkannya di lapangan. Menurut (Kusdiawan, 2021), kemampuan komunikasi bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) di era saat ini sangat penting. Karena komunikasi menjadi kunci keberhasilan dalam melakukan interaksi terutama di lingkungan kerja. Proses komunikasi di lingkungan kerja dapat terjadi antara atasan dan bawahan, sesama rekan kerja maupun stakeholder atau pihak lain yang terkait.

Kompetensi Sosiokultural adalah kemampuan pemahaman perilaku manusia itu tergolong sedang menandakan bahwa narasumber memberikan persepsi baik kepada peternak melalui kunjungan kepada peternak, dan disesuaikan dengan kebutuhan peternak. Sebagian narasumber menunjukkan kurang ini menandakan penyuluh eksisting belum memahami sepenuhnya perilaku peternak atau poersepsi peternak dan kebiasaan peternak di wilayah kerjanya, dikarenakan intensitas kunjungan yang jarang kepada peternak, biasanya penyuluh eksisting melaksanakan kunjungan ke kelompok hampir 2 bulan sekali. Sehingga belum adanya kepercayaan peternak kepada penyuluh eksisting sehubungan dengan pengetahuan dan keterampilan penyuluh. Penyuluh

eksisting menunjukkan tergolong tinggi menandakan bahwa narasumber dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada peternak dengan integritas tinggi, sehingga peternak percaya akan kemampuan narasumber. Menurut (Walgitto, 2004) bahwa pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

Penyuluh sebagai agen pembaharu mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas profesionalismenya sehingga peternak kompeten dalam meningkatkan produktivitasnya dan mampu berdaya saing dengan Negara lain. Memelihara profesionalisme dengan mengadopsi teknologi terapan yang dapat dipraktikkan di wilayah binaannya. Menurut (Makmur, 2021), tak hanya kemampuan transfer teknologi dari penyuluh kepada petani yang dibutuhkan untuk kegiatan penyuluhan, tetapi lebih pada kompetensi soft skill untuk mampu mengubah pandangan dan sikap petani itu sendiri. "Tidak hanya pengetahuan kognitif tetapi juga afektif dan perubahan sikap sehingga membutuhkan softskill yang mumpuni dari penyuluh itu untuk bisa mengubah sikap dan pandangan petani. Penyuluh belum pernah melaksanakan evaluasi kegiatan penyuluhan, sehingga hasil kinerja belum terukur.

Pengembangan Kompetensi Penyuluh dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan teknis, manajemen, penyuluhan di lembaga diklat yang terakreditasi yaitu BPSDM Provinsi Jawa Barat kerja sama dengan LAN dari delapan aspek yang dinilai, ada dua aspek yang dirasa belum dimiliki oleh penyuluh yaitu kompetensi administrasi, dan kompetensi evaluasi. Dalam rangka pengembangan kompetensi para penyuluh, khususnya penyuluh pertanian Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bandung Barat maka perlu adanya strategi yang nyata dalam merealisasikan itu semua. Sehubungan dengan hal tersebut perlu memberikan fasilitasi kepada penyuluh untuk pemberian tugas belajar merupakan salah satu cara dan strategi dalam meningkatkan kompetensi para penyuluh, mengingat masih banyaknya para penyuluh di Kabupaten Bandung Barat yang belum memiliki gelar sarjana. Selain mengenyam pendidikan secara formal, kiranya para penyuluh dapat mengikuti pendidikan di Lembaga Diklat Pemerintah untuk mendapat pendidikan secara non-formal. Dalam rangka meningkatkan kompetensinya terutama dalam meningkatkan kompetensi administrasi, kompetensi komunikasi dan kompetensi evaluasi

## **4. Kesimpulan & Saran**

### **4.1. Kesimpulan**

Dari hasil kajian di atas penyuluh eksisting memiliki kompetensi teknis tergolong sedang pada kompetensi administrasi. Perumusan tujuan nyata program yang disusun di Rencana Kerja Tahunan Penyuluhan Pertanian (RKTPP) masih belum ada keseragaman. Selain itu, pengelolaan waktu secara efektif terlihat dari pembuatan Rencana kerja belum tepat waktu, karena tidak adanya pengawasan dari pihak instansi. Terkait hal tersebut maka perlu adanya pengetahuan dan keterampilan penyuluh melalui Pendidikan baik formal maupun non formal dalam hal kepemimpinan dan pemanduan Prioritas yang perlu diberikan kepada penyuluh tentang psikologi belajar mengajar, metode dan tehnik penyuluhan, serta manajemen agribisnis. Penyuluh eksisting kurang kompeten dalam evaluasi penyelenggaraan penyuluhan, oleh karena itu perlu ditingkatkan dalam kemampuannya, antara lain: komunikasi massa, multimedia penyuluhan, administrasi penyuluhan, perencanaan dan evaluasi program.

Kompetensi manajerial tergolong sedang, dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan program penyuluhan yang disusun oleh Penyuluh eksisting sudah dapat dikategorikan cukup baik. Namun kegiatan penyampaian materi menggunakan metode penyuluhan masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan sarana prasarana penyuluhan belum mendapatkan perhatian dari Dinas. Penyuluh eksisting perlu diberikan kesempatan untuk pengembangan kompetensi selaku penyuluh, perlu adanya diklat manajemen penyuluhan dan kepemimpinan penyuluh.

Kompetensi sosiokultural harus dikembangkan secara berkala untuk meningkatkan kapasitas penyuluh, meningkatkan interaksi partisipatif penyuluh, meningkatkan kapasitas kelompok tani ternak, sehingga petani ternak lebih mandiri. Pengembangan kompetensi penyuluh eksisting dapat dilakukan melalui pelatihan teknis, fungsional manajerial dan sosiokultural, sedangkan non klasikal melalui Bimbingan Teknis (BIMTEK), dan Seminar (kajian-kajian penelitian). Sehingga penyuluh sebagai agen pembaharu berdaya saing tinggi.

### **4.2. Rekomendasi**

Penyuluh Pertanian Dinas Perikanan dan Peternakan harus terus menerus meningkatkan kompetensi baik teknis, manajerial, maupun sosiokultural; yang dibutuhkan untuk memfasilitasi peternak dalam meningkatkan usaha taninya. Peningkatan kompetensi dapat melalui Pendidikan formal maupun non formal perlu difasilitasi oleh BKPSDM, dengan memberikan tugas belajar dan ijin Belajar, mengingat penyuluh pertanian bidang peternakan sangat minim sekali yang memiliki ijazah S1. Jenis dan jalur kompetensi teknis oleh Pemerintah Daerah. Kompetensi Manajerial tergolong sedang dan kurang, perlu difasilitasi untuk mengikuti diklat Manajemen penyuluhan, maupun Diklat teknis penyuluhan yang dapat dilaksanakan oleh BPSDM Provinsi Jawa Barat kerja sama dengan LAN. Dalam pengembangan karir jabatan fungsional penyuluh perlu adanya diklat penjenjangan

fungsional penyuluh untuk persiapan uji kompetensi. Pengangkatan Penyuluh kontrak untuk mengisi kekosongan kecamatan/desa, sehingga penyuluh 1 desa 1 penyuluh dapat terpenuhi.

### Daftar Referensi

- Arnold, C., Sudarti, & Matindas, L. (2013, Juni 26). Penyuluh Sebagai Ujung Tombak Pembangunan Pertanian. Bahua. (2018). Peran Kompetensi Penyuluh Pertanian pada Keterampilan Petani Bawang Merah. [journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika](http://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika).
- Kusdiawan, W. (2021, Februari 24). Pentingnya Kemampuan Komunikasi Bagi ASN. Retrieved from kumparan.com: <https://kumparan.com/wawan-kusdiawan/pentingnya-kemampuan-komunikasi-bagi-asn-1vEo1X81VRP/1>
- Makmur, M. (2021, Maret 02). Penyuluh Pertanian Bukan Pegawai Rendahan. Tabloid Sinar Tani.
- Mardikanto. (2009). Sistem Penyuluhan Pertanian. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS, UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Nuryanto, B. G. (2007, 11). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Penyuluh Dalam Pembangunan Pertanian Di Provins Jawa Barat . Jurnal Penyuluhan Pertanian, 2(2), 115-131.
- Sekretariat Negara RI. (2006). Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan. Sekretariat Negara RI.
- Silalahi, U. (2012). Metode Penelitian Sosial. Bandung.
- Slamet, M. (2001). Menata Sistem Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah.
- Walgito, B. (2004). Pengantar Psikologi Umum. yogyakarta: Andi offset.
- Yoder, E. (1994). Outstanding Research Presentation: Profesional Competencies Needed by Extension Specialist and Agent in Iran. USA: Arlington.
- Yunasaf, U., & Tasripin, D. S. (2011, 12). Peran Penyuluh dalam Proses Pembelajaran Peternak Sapi Perah di KSU Tandangsari Sumedang. Jurnal Ilmu Ternak, 11(2), 98-103.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]